

3. METODE PENCIPTAAN

Pada bab ini, penulis akan membahas tentang deskripsi karya, konsep karya, dan juga memaparkan tahapan kerja penulis sebagai *Gaffer* dalam film pendek “Perangai”

3.1. DESKRIPSI KARYA

Karya penciptaan ini jenisnya film pendek fiksi yang diproduksi oleh PH AAA Studio. Film pendek fiksi ini berjudul “Perangai” yang mengangkat tema penolakan dengan *genre* drama. Film pendek fiksi ini berdurasi kurang lebih 10 menit dengan *output* 4K dan menggunakan *aspect ratio* 4:3 dengan *treatment* untuk menyempitkan karakter utama yang menghadapi konflik yang rumit.

3.2. KONSEP KARYA

Konsep Penciptaan: Film pendek ini akan membicarakan mengenai penolakan yang dilakukan oleh masyarakat terkait salah satu bentuk ekspresi diri, yaitu tato. Penolakan akan hadir dalam bentuk stereotip dan *labelling* yang terasa sangat mencekik dan tidak adil bagi individu. Sepanjang film perasaan itu yang akan dominan dirasakan oleh karakter protagonist. Oleh karena itu, segala bentuk *treatment*, baik secara visual maupun audio, akan berpedoman kepada kata penolakan yang diusung sebagai tema.

Konsep Bentuk: *Live Action*

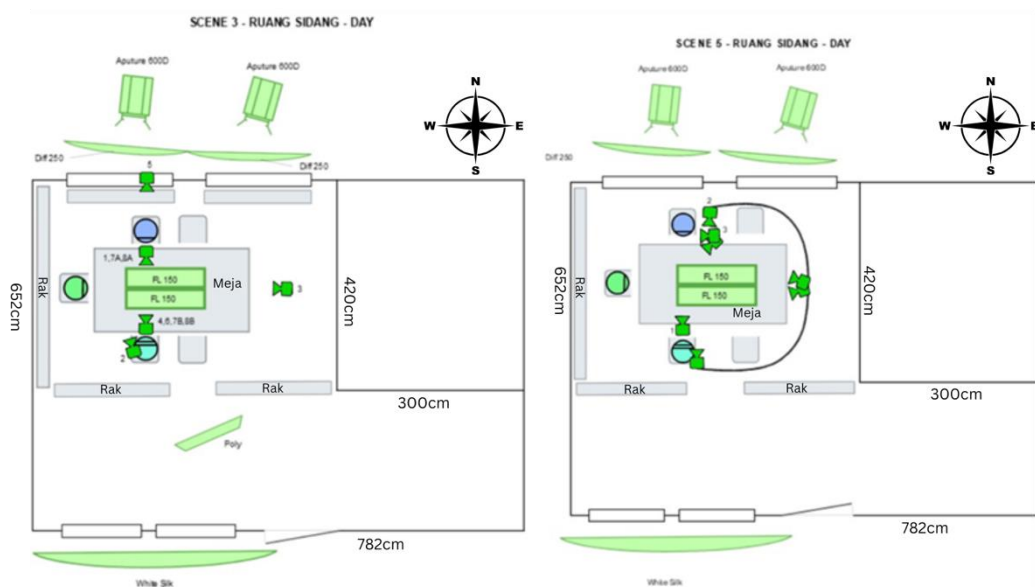
3.3.TAHAPAN KERJA

Selama proses pembuatan film pendek “Perangai”, penulis bekerja sebagai seorang *Key Gaffer* dimana dalam pengerjaannya penulis merancang tata pencahayaan bersama *DP* pada saat pra produksi, dan pada saat produksi penulis mengeksekusi konsep tata pencahayaan yang sudah dirancang pada saat pra produksi. Oleh karena itu, penulis membagi tahapan kerja menjadi dua, yaitu pra produksi dan produksi.

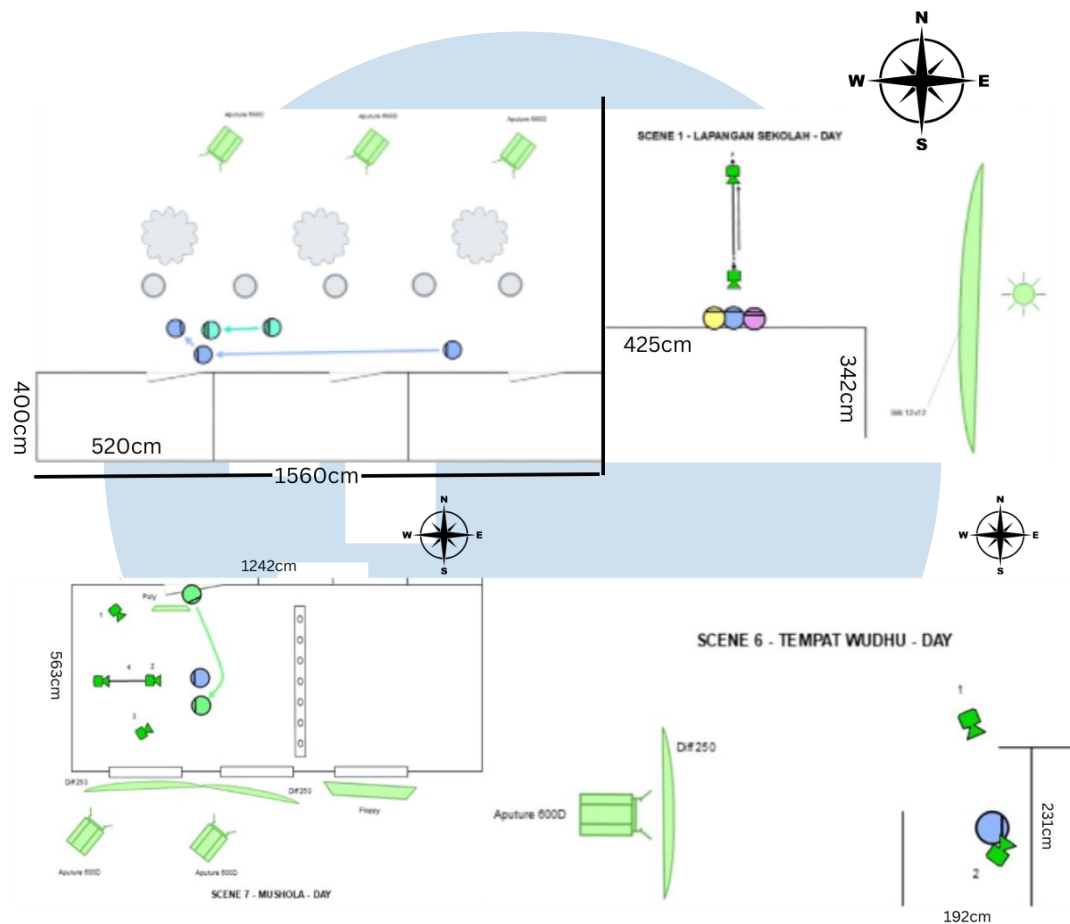
1. Pra produksi:

Penulis bekerja sebagai *Key Gaffer* pada tahapan pra produksi dimana penulis membahas tata pencahayaan dan juga merancang pencahayaan sesuai dengan *treatment* yang diinginkan oleh *DP*. Penulis bersama *DP* melakukan *location scouting* ke berbagai tempat yang akan dipakai untuk *shooting* nantinya. Saat *location scouting*, *DP* mengkonsultasikan kepada penulis bagaimana pencahayaan yang bagus dapat diterapkan di lokasi. *DP* juga mengkonsultasikan kepada penulis apa saja alat-alat pencahayaan mulai dari lampu hingga *grip* dan *textile* yang akan digunakan pada saat *shooting*. Penulis juga mencatat arah matahari terbit dan terbenam ketika *location scouting*.

Saat lokasi sudah *lock*, penulis kemudian melakukan *recce* untuk membuat *floorplan* bersama *DP* nantinya. Penulis kemudian berdiskusi dengan *DP* untuk merancang *floorplan* yang berisi tata peletakan pencahayaan yang akan dieksekusi pada saat *shooting* nantinya. H-1 sebelum hari *shooting*, penulis melakukan pengecekan terhadap alat-alat yang akan digunakan pada saat hari *shooting* supaya tidak ada yang rusak. Gambar 3.1 adalah *floorplan* yang penulis tata saat pra-produksi:



N U S A N T A R A



Gambar 3.1 Rancangan *Floorplan* (Arsip Pribadi)

2. Produksi:

Pada tahap produksi, penulis mengarahkan tata letak lampu dan titik sorot lampu. Penulis menjaga intensitas lampu supaya *exposure index* pada kamera tidak *over* atau *under*. Penulis juga mengecek seluruh peralatan *lighting* secara berskala supaya tidak ada yang rusak ketika ingin digunakan. Selain itu, penulis juga berdiskusi dan memberikan solusi dengan *DP* atas beberapa kendala yang muncul saat proses produksi.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA